



WAWANCARA ANN STOLER

**“Arsip mencerminkan
sebuah ruang tempat
logika kekuasaan
dipraktikkan”**

Ann Laura Stoler lahir di Brooklyn, New York, tahun 1949 adalah seorang profesor di Departemen Antropologi dan Sejarah *The New School for Social Research* (NSSR), New York. Karya mengenai buruh perempuan di perkebunan pada masa kolonial di Sumatera Barat menjadi titik awal dari perjalanan karier Ann Stoler dalam kajian politik pengetahuan, pemerintahan kolonial, epistemologi rasial, politik seksual serta etnografi arsip. Dengan melakukan pendekatan etnohistoris, Ann Stoler mampu mengungkap kehidupan para perempuan di dalam sirkuit kapitalisme perkebunan ini yang mengalami pola kekerasan serta dieksploitasi menjadi tulang punggung dari berlangsungnya sirkuit kapital. Kondisi semacam itu masih saja ditemui di dalam struktur hubungan buruh di dalam perkebunan hari ini yang tidak jauh berbeda dengan kondisi buruh perempuan pada akhir abad ke-19.

Selain karya *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt, 1870–1979* (1985; 1995) karya utama Ann Stoler lainnya adalah *Race and the Education of Desire: Foucault's History of Sexuality and the Colonial Order of Things* (1995), *Carnal Knowledge and Imperial Power: Race and the Intimate in Colonial Rule* (2002, 2010), *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense* (2009) *Duress: Imperial Durabilities in Our Times* (2016) serta karya-karya lain sebagai editor (NSSR, 2020).

Dari karya Utama Ann Stoler diatas, buku yang berpengaruh bagi kalangan sejarawan adalah yang terkait dengan Arsip. Bagi Ann Stoler, Arsip yang dipakai oleh para sejarawan sebagai sumber sejarah tidak semestinya dianggap sebagai sumber kebenaran untuk mengetahui masa lalu, tetapi arsip adalah mengenai bagaimana kekuasaan kolonial dipraktikkan terhadap ras, gender dan kelas. Intimasi kekuasaan telah membuat tubuh-tubuh yang dekat secara fisik, namun menjadi harus “jauh” karena praktik “kuasa kolonial” yang memberi penyekatan ras, gender dan kelas demikian penjelasannya. Kepada **Ahmad Gani Jaelani** dari **Jurnal Sejarah**, pada hari Jumat 28 Mei 2021 lalu, Ann Stoler menuturkan pandangan-pandangannya

mengenai pembongkaran cara berfikir mengenai sejarah perempuan melalui arsip, apa saja yang dapat dicari untuk sumber sejarah perempuan, analisis yang diperlukan, serta pertanyaan penelitian (perspektif) yang menentukan kualitas dari historiografi sejarah perempuan.

Jurnal Sejarah (JS): Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bu Ann yang telah menyediakan waktu untuk diwawancara dengan *Jurnal Sejarah*. Dalam edisi ini kami akan menerbitkan edisi khusus tentang sejarah perempuan dan dewan redaksi jurnal memilih untuk mewawancara anda.

Ann Stoler (AS): Dengan senang hati. Saya merasa tersanjung, terima kasih banyak.

JS: Saya ingat pada sebuah seminar di Paris beberapa tahun lalu, anda menyebutkan bahwa di tahun 1960-an dan 1970-an untuk seseorang yang mendalami Marxisme hampir tidak mungkin untuk tidak menjadi feminis karena keluarga menjadi lembaga tempat represi bekerja. Bagaimana anda menjelaskan hal ini? Bagaimana anda menerangkan hubungan antara Marxisme dan Feminisme tersebut bagi anda? Bisa diperjelas?

AS: Terima kasih untuk pertanyaannya. Terima kasih juga membuat saya merenungkan kembali tentang jalur yang saya pilih dan mengapa saya memilihnya. Kita semua adalah produk dari sejarah kita, bahwa hal pertama dan terpenting yang menurut saya harus kita ketahui sebagai “*situated knowledge*” (sebagaimana disebutkan Donna Haraway [1988]) kita adalah bagaimana mengetahui apa yang kita pikir kita tahu. Bentuk pertanyaan epistemologi tersebut menurut saya selalu politis dan merupakan pedoman untuk begitu banyak pekerjaan saya selama lebih dari tiga puluh lima tahun. Saya mengenal Marxisme dan Feminisme pada saat yang hampir bersamaan. Sebagai mahasiswa sarjana, saya belajar di Barnard College (ketika itu Columbia dan Barnard masih terpisahkan sebagai sekolah untuk perempuan dan laki-laki). Saya mengambil kelas-kelas di Columbia sebagai mahasiswa sarjana dan baru memulai pekerjaan studi doctoral di sana tahun 1974 setelah kembali dari Jawa. Selama setahun setengah saya bekerja dan tinggal di Jawa Tengah dengan Ben White, di sebuah desa yang kami sebut di tulisan sebagai “Kali Loro”. Ben sedang mengerjakan penelitian lapangan untuk disertasi, dan saya sedang belajar apa yang diperlukan [untuk penelitian]. Hampir sejak semula ketertarikan saya lebih pada ekonomi politik daripada antropologi “yang sebenarnya”. Tapi antropologi sepertinya adalah tempat yang sesuai untuk saya bisa melakukan apa yang saya inginkan dan tempat saya bisa mengerjakan proyek dengan tujuan politik. Itu lebih dapat diterima oleh beberapa fakultas, tapi hampir tidak dapat diterima oleh yang lain.

Membaca Marx (dalam kelompok studi mahasiswa, tidak dalam seminar) adalah kunci pembentukan diri saya. Fakultas di Antropologi sepertinya tidak mengetahui apa yang kami (mahasiswa di Antropologi) baca dan seberapa penting bacaan tersebut untuk bentuk Antropologi yang menurut kami berarti dan harus kami kerjakan. Kami membaca ekonomi politik, sementara fakultas kami membaca antropologi ekonomi. Pada saat itu antropologi feminis baru muncul. Saya terkesan pada gerakan “Wages for Housework” (Upah untuk Kerja Rumah) yang berpusat di Inggris yang berargumen bahwa para perempuan menjalankan berbagai macam pekerjaan tanpa bayaran seperti mengantar anak-anak mereka ke sekolah, menyediakan makanan, menjahit pakaian, memastikan bahwa kelas pekerja bereproduksi dengan sendirinya untuk modal. Kami yang mengerjakan antara Marxisme dan Feminisme mulai berpikir betapa luasnya dunia ini. Kami menyebut pekerjaan perempuan yang tidak dibayar adalah bagian dari modal “reproduksi sosial” yang begitu bergantung pada pekerjaan-pekerjaan kaum perempuan. Untuk penelitian saya sendiri, kerja perempuan yang tidak dibayar adalah bagian dari tatanan kolonial, ekonomi perkebunan dan juga pembangunan. Hal ini bukan

temuan saya. Begitu banyak perempuan melakukan penelitian dengan melihat pekerjaan yang dilakukan perempuan dan cara anak-anak “dibebaskan” waktunya (sebagaimana penelitian penting Ben White pada tahun-tahun itu tentang “harga dan nilai anak-anak”).

Saya bisa katakan masa penting ini adalah masa pembentukan diri saya ketika kerja intelektual berarti pekerjaan politik yang cermat, mendasar dan konseptual. Saya ke Jawa dengan tujuan awal akan tinggal hanya selama musim panas. Tapi saya ketagihan! Saya memutuskan menunda kuliah pascasarjana. Saya tidak sedang mempelajari “gender” ketika itu, tapi berpikir tentang, seperti saya sebutkan dalam salah satu artikel saya, “otonomi perempuan”. Kami belum berpikir tentang “gender” pada saat itu, setidaknya di antara kami yang studi antropologi di Columbia. Saya pergi tahun 1972 untuk mempelajari apa yang terjadi pada perempuan-perempuan yang tidak memiliki lahan di Jawa Tengah yang dipindahkan dari tempat kerja mereka karena Revolusi Hijau yang dianggap membantu mereka yang “paling miskin dari yang termiskin” (kata-kata ini dari Bank Dunia). Jelas bukan itu kenyataannya. Revolusi Hijau pada masa itu hanya membantu pemilik lahan yang lebih kaya, jelas-jelas bukan rumah tangga yang tidak punya lahan dan jelas-jelas bukan perempuan yang ada di dalamnya!

JS: Karya pertama anda adalah tentang perempuan-perempuan di Jawa, tapi kemudian anda pindah mengkaji Sumatera dengan meneliti perkebunan di Sumatera timur. Setelah itu, anda banyak bekerja pada sejarah kolonial. Dalam studi kolonial, harus dilihat pentingnya perspektif ras dan gender. Apakah anda bisa menjelaskan mengapa hal ini penting dan bagaimana kita bisa menerapkannya dalam penelitian dengan perspektif ras dan gender dalam studi kolonial?

AS: Sebenarnya tidak mungkin menekuni studi tentang kolonialisme tanpa mempelajarinya sebagai formasi ras yang mengamankan cara-cara di mana tubuh yang berbeda dibuat tersedia, dibuang, dikucilkan, dan digunakan. Kami melihat ekstraksi dari semua jenis tubuh ini. Yang mengejutkan semakin mempelajari sejarah ekonomi perkebunan di Sumatra, semakin membuat jelas pentingnya peranan perempuan. Kenyataan bahwa perempuan dianggap bagian marjinal dari ekonomi perkebunan (yang sangat jarang memiliki status buruh tetap atau dinas) menegaskan kembali cerita tentang pekerjaan yang tidak dibayar. Hal tersebut membawa saya pada minat dan perhatian terhadap masalah ini dengan cara yang berbeda untuk waktu yang lama.

Perhatian utama saya selalu tentang ketidakadilan: bagaimana kemunculannya, bagaimana ia diproduksi, dan bagaimana ia dipertahankan. Pertanyaan seputar produksi dan penyebaran ketidaksetaraan telah mengarahkan hampir semua yang telah saya lakukan dari tahun 1972 hingga hari ini. Buku yang sedang saya coba selesaikan, *Interior Frontiers: The (sub)metrics of inequality*, adalah tentang beragam cara ketidakadilan diproduksi dan dipertahankan, tidak hanya di tempat-tempat yang sangat jelas dan dengan cara yang sangat telanjang. Benang merahnya adalah untuk memahami bagaimana ketidakadilan dibentuk: dari kerja-kerja paling awal Revolusi Hijau dan hilangnya penghasilan perempuan-perempuan pemungut beras yang *ngasak* dengan anak-anaknya hingga sejarah pekerjaan perempuan di Sumatra pada masa kolonial ketika mereka dibayar lebih kecil dari upah yang diterima kaum pria –dan sekarang ibu-ibu dengan anak-anak yang cari *brondolan* (sisanya) ditinggalkan oleh yang bekerja memotong buah sawit.

Dengan belajar membaca bahasa Belanda, mengerjakan teks-teks kolonial Belanda, dan akhirnya bekerja dengan arsip kolonial, politik seksual kolonial menjadi semakin sulit untuk dilihat dan lebih dari sekadar bagian penting dari pemerintahan. Pada saat itu awal tahun 1980-an hingga pertengahannya, tidak seorang pun mempelajari apa yang saya sebut “*carnal knowledge*”. Higienitas kultural berarti hal yang sangat spesifik dalam situasi kolonial yaitu tentang apa artinya menjadi putih dan bagaimana memastikan mereka yang datang ke tanah-tanah koloni tetap setia menjadi putih. Anda tidak akan mengerti sampai anda memahami

bagaimana cara rumah tangga mengawasi hubungan antara pembantu, perempuan kulit putih dan, yang penting sekali, anak-anak kulit putih. Kedua buku saya *Carnal Knowledge and Imperial Power* (2002) dan juga *Race and The Education of Desire* sebagian mengemukakan politik imperial yang mendalam tentang menjadi Putih.

JS: Berbeda dari apa yang anda sebutkan tentang sejarah kolonial dan perspektif ras dan gender, dalam konteks Indonesia, mungkin anda bisa memberikan komentar, menulis sejarah perempuan identik dengan sejarah organisasi perempuan seperti penelitian Saskia Wieringa dan Julia Suryakusuma. Dalam pendapat anda, mengapa ada kecenderungan tersebut? Bagaimana kita menangkap kenyataan sejarah perempuan di ruang domestik dan mereka yang “tidak terorganisasi”, termasuk realitas buruh-buruh perempuan di perkebunan? Karena penting untuk menulis perempuan yang tidak terorganisasi.

AS: Ahh, saya mengenal Saskia ketika dia seorang mahasiswa pascasarjana (dan menyewakan rumahnya di Amsterdam untuk kami ketika baru saja kembali dari Sumatra) dan saya pertama kali bertemu Julia di sebuah konferensi di Seattle, kira-kira tahun 1991 atau 1992. Mereka adalah akademisi aktivis tidak lama setelah saya. Saya ingat Saskia sejak awal tertarik pada Gerwani. Tapi saya pikir tidak layak bagi saya untuk mengatakan mengapa mereka memilih studi gerakan perempuan dan gerakan feminis seperti yang mereka lakukan. Saya pikir mereka yang harus ditanya pertanyaan tadi.

Penyelidikan saya sendiri titik berangkatnya berbeda meskipun mungkin tidak begitu berbeda seperti yang saya pikirkan saat itu. Bagi saya, pertanyaannya selalu mengenai pembentukan kekuasaan (*power*) dan ketidakadilan serta mengapa kita perlu memperluas pengetahuan kita pada bagian dari kehidupan dan pekerjaan yang membentuk ekonomi politik imperialisme. Bagaimana kita memahami masyarakat ditempatkan dalam wilayah kekuasaan mikro dan makro tertentu? Hari ini kita bisa melihat pada cara agrobisnis bekerja tempat perempuan berada di dalamnya. Saya sangat terkejut ketika saya menyelesaikan disertasi di Sumatera bahwa tidak ada gelombang sarjana muda Indonesia yang akan meneliti lebih banyak tentang politik gender pada ekonomi perkebunan yang sedang berkembang. Kenapa mereka tidak mencoba memahami bahwa perkebunan bukan sesuatu yang ada di masa lampau seperti *passé composé* [bentuk masa lampau]? Ketika saya mempelajari perkebunan, ada banyak orang mengatakan pada saya, “Oh Ann, kenapa membuang-buang waktumu? Masa depan bukan pada perkebunan, tapi pada industri, industri garmen.” Saya rasa tidak begitu. Saya pikir jika kita ingin memahami suatu wilayah tempat orang-orang memiliki pilihan atau tidak, kita harus mengerti betapa perkebunan sendiri sejak dulu dan masih merupakan ruang geopolitik yang membentuk dan terus membentuk bagaimana orang tinggal, pindah, bermigrasi, dan hidup. Apa yang dianggap bagian dari kampung? Apakah pondoknya? Di mana dan kapan orang-orang pindah dan mengapa? Di desa-desa di pinggir perkebunan di Sumatera Utara di akhir tahun 1970-an, perempuan dan laki-laki muda berkumpul di pinggir jalan kampung jam 5.30 – 6 pagi dengan tersenyum atau bermuka masam, lalu berjejal-jejalan naik ke truk terbuka untuk pergi bekerja ke perkebunan sebagai kerja borongan, direkrut oleh kontraktor yang bukan bagian dari perkebunan. Saya tidak sampai lebih jauh memahami bagaimana mereka bekerja dan kenapa mereka melakukannya. Saya tidak ikut ke perkebunan dengan mereka. Saya tahu saya akan diminta untuk pergi oleh mandor perkebunan. Jika saya bertanya tentang buruh anak yang diperkerjakan kontraktor luar, mereka sering bilang “tidak mau tahu”, dan tidak merasa perlu tahu atau bertanya. Seakan-akan cuci tangan. Mereka sungguh tidak menyukai kehadiran saya di sana dan saya sering merasa terancam jika ingin melihat penyadapan karet di pagi hari. Saya seharusnya tidak mengalah, tapi apa boleh buat. Harapannya saya bisa melakukannya sekarang dan generasi lebih muda lebih berani melakukannya juga.

JS: Berbicara mengenai keintiman ketika membaca sejarah babu atau nyai dan kelompok-kelompok perempuan yang rentan, kita tidak hanya mempelajari kehadiran mereka tapi juga memikirkan keterkaitan antara hubungan keseharian laki-laki dan perempuan, komunitas, hubungan antarras, hingga kekuasaan dan kolonialisme di Indonesia. Ada kedekatan dan jarak pada saat yang sama. Apa pendapat anda tentang hal ini?

AS: Salah satu dari esai saya membahas apa yang anda bicarakan. “Tense and Tender Ties” [2001]. Keintiman bukan tentang kelembutan atau saling menghangatkan, tapi tentang tubuh-tubuh yang dekat, lebih dekat, terlalu dekat, bersentuhan. Arlie Hochschild berbicara tentang kerja emosi untuk modal, tapi bagi kita yang menulis tentang kebutuhan kolonial, sudah tahu cerita semacam itu sepanjang masa kolonial. Ada kebutuhan akan kedekatan yang berkaitan dengan perawatan anak-anak dan keluarga kulit putih. Tapi pelarangan-pelarangan begitu ketat, babu dilarang memegang anak kulit putih dengan cara tertentu, pakaian harus bersih tanpa noda, mandi yang sering sehingga balita tidak memiliki rasa atau hasrat yang tertinggal terhadap keringat atau bau mulut babu mereka. Hubungan-hubungan ini begitu penuh tuntutan dan politis meski tidak selalu diakui demikian. Apa yang sejarawan generasi saya lakukan adalah menentang batasan apa yang disebut “yang politis”.

Untuk menjunjung nilai kulit putih banyak syaratnya. Anda butuh pembantu untuk melakukan apa yang seharusnya anda tidak lakukan. Jika mereka berdua [babu dan anak majikan] terlalu dekat, anda perlu menjaga mereka untuk dekat sekaligus berjarak. Hubungan semacam itu perlu aturan-aturan yang kompleks dan tak terucapkan. Babu tidak boleh tidur seranjang dengan anak-anak, tidurnya di dekat pintu. Babu masuk dari pintu belakang dan menggunakan kamar mandi yang berbeda. Semua ini politik ras tentang penularan dan kontaminasi. Peraturan dibuat untuk mengingatkan dan menegaskan bahwa anda inferior, anda bekerja karena kemurahan hati orang lain. Politik keintiman adalah inti dari rangkaian konseptual dan politis ini. Saya menganggapnya sebagai gejala hubungan kekuasaan. Kita bisa melihat di foto yang terkenal, sebuah keluarga kulit putih dengan bayinya, dengan tulisan nama bayi yang dipegang oleh “babunya”. Babunya tidak disebutkan namanya. Namanya tidak penting. Dia adalah pelengkap kemudahan hidup dan kekayaan orang Eropa, bagian dari pemandangan kolonial, artefak, “saksi” dari klaim superioritas kulit putih.

JS: Ketika saya meneliti tentang higienitas, ada justifikasi untuk pemisahan ini dari perspektif medis dan higienitas.

AS: Apa yang selalu mereka anggap medis sebenarnya adalah menjaga higienitas kultural kulit putih, bukan hanya tentang tubuh. Mereka harus memakai topi, harus menjaga anak-anak pribumi jauh dari anak-anak mereka, harus memastikan anak-anak memakai sepatu siang-siang dan panas padahal lebih nyaman tidak pakai. Semua ini adalah bagian dari yang saya sebut “*a colonial dressage*” – seperti cara mengatur gerakan dan cara berjalan berkuda tanpa menunjukkan kekuatan dan paksaan. Kenyataan bahwa anak-anak kulit putih harus makan makanan tertentu adalah untuk menumbuhkan kepekaan pada sifat kulit putih seperti juga untuk merawat tubuh dengan cara tertentu. Saat itulah saya menjadi terobsesi untuk mendapatkan dan mempelajari manual kesehatan yang “tidak berbahaya” untuk daerah tropis. Mereka sudah mempelajari “Keputihan” (*Whiteness*) sebelum menjadi tren di dunia akademis berpuluh tahun kemudian! Ada semacam upaya ketika penularan dan kontaminasi menjadi idiom dan kiasan yang digunakan sebagai perbedaan warna kulit yang harus dijaga, namun selalu gagal dalam menyampaikan aspirasi dan pandangan rasialnya.

JS: Persis sekali. Dan dengan munculnya paradigma bakteriologi pada akhir abad ke-19, semakin menjustifikasi keberadaan bakteri dalam tubuh pribumi.

AS: Kosa kata higienitas sangat berpengaruh, semacam diagnosa. Anda dapat membuat daftar kata yang menunjukkan artikulasi pakar ras, higienitas, dan medis di seluruh koloni yang muncul dalam sumber-sumber Belanda, dan juga Perancis untuk koloninya di Afrika serta di Asia Tenggara. Saya banyak menghabiskan waktu membaca buku panduan tentang “higienitas di dunia tropis”, “perempuan kulit putih di dunia tropis”. Buku-buku panduan ini yang mempersiapkan perempuan Belanda dari desa, yang mungkin tidak pernah pergi liburan lebih jauh dari Prancis, untuk tinggal bertahun-tahun di Hindia. Ada yang ditulis perempuan, tapi kebanyakan oleh laki-laki, dokter laki-laki untuk perempuan yang baru berumah tangga (*huisvrouwen*) tentang apa yang harus ditakuti, bagaimana cara makan, bagaimana cara hidup dan mengurus anak-anak di daerah koloni. Menurut saya panduan-panduan tersebut mengesankan. Tidak ada yang menulis dari “sumber-sumber” semacam ini pada saat itu karena tidak dianggap sebagai sumber sejarah! Tidak hanya untuk sejarah kolonial Hindia Belanda tapi pada kajian-kajian kolonialisme pada umumnya. Para sejarawan tidak melihat buku-buku panduan yang membosankan ini sebagai sumber sejarah untuk memahami upaya menciptakan serta menjaga ras dengan praktik-praktik yang menopangnya.

JS: Berbicara tentang sumber sejarah, saya ingin menanyakan tentang metode kepada anda sebagai seseorang yang sangat mengenal arsip tentang Indonesia. Apakah penguasa kolonial [pemerintah dan pengusaha perkebunan] menulis, melaporkan dan mencatat keadaan nyata buruh-buruh perempuan di perkebunan [yang menjadi arsip yang kita baca sekarang]? Jika ya, apakah konteks dari penulisan tersebut? Apakah arsip-arsip ini dapat diandalkan? Bagaimana kita “menginterogasi arsip-arsip kolonial” untuk mendapatkan perspektif yang baru?

AS: Pembacaan saya pada arsip-arsip kolonial tidak didorong oleh mencari “kebenaran” atau soal sumber-sumber ini sebagai “fakta”. Namun lebih pada bahwa arsip-arsip mencerminkan sebuah ruang tempat logika kekuasaan dipraktikkan. Arsip-arsip ini tentang BAGAIMANA memerintah [penekanan dari Ann Stoler]. Saya tidak membacanya sebagai sumber yang diandalkan. Sama sekali. Pertanyaan-pertanyaan saya adalah mengenai pertanyaan yang mereka sendiri ajukan. Itulah sebabnya saya berargumen bahwa anda harus membaca arsip baik dengan **menentang inti** (*against the grain*) dari arsip-arsip tersebut sekaligus **mengikuti intinya** (*along the grain*) [cetak tebal dari Ann Stoler]. Banyak dari kita yang telah belajar dari sejarah *Annales* atau *Working Class History*-nya E.P. Thompson diajarkan untuk kritis membaca kekuasaan, membaca dari bawah, membaca untuk “suara-suara” *subaltern*, membaca untuk (dan “dengan”) perjuangan. Tapi kita tidak akan bisa memahami bentuk perjuangan, kita tidak akan bisa mengerti jenis-jenis tantangan yang dihadapi para *subaltern* jika kita tidak memahami apa yang mereka hadapi dan bagaimana kendala serta paksaan diterapkan [pada mereka]. Kita membaca baik mengikuti maupun mengkritisnya secara bersamaan. Yang bagian terakhir ini jauh lebih sulit karena arsip adalah bentuk teknologi kekuasaan (“*technology of rule*”) yang mengatur strategi yang paling mudah dilakukan. Mengapa anak-anak dianggap berbahaya? Mereka tidak melakukan hal yang salah, bukan? Mereka hanya anak-anak dan bukan bagian dari lingkungan politik. Tapi tentu saja iya! Saya senang sekali ketika seorang sejarawan muda di Leiden memutuskan menulis tentang sebuah sumber sejarah untuk meneliti tentang anak-anak yatim, yang ditinggalkan. Memahami logika kekuasaan berarti menyadari bagaimana anak-anak kulit putih dibesarkan dan mengapa ada anak-anak hasil perkawinan campur ditinggalkan [oleh lelaki putih] adalah penting untuk struktur masyarakat kolonial dan mempertahankan perbedaan adalah persoalan utamanya.

Jadi bagi saya, arsip bukan hanya sesuatu yang digali untuk mendapatkan sebuah batu berharga, sebagai sebuah dokumen yang belum dikenal untuk disertasi atau buku nantinya untuk menunjukkan bahwa kita adalah seorang sejarawan yang telah “menemukan” sumber

sejarah yang membuat nama kita besar. Arsip di saat bersamaan adalah sebuah tempat, sebuah proses, sebuah perangkat (sebuah teknik atau jaringan) tempat kita membenamkan diri dalam kegilaanya dan kekhususan logikanya yang seringkali irasional sekaligus rasional, yang dibentuk atas bayangan apa yang “mungkin” terjadi, apa yang pribumi “mungkin” lakukan dan bagaimana membentengi diri dari kemungkinan-kemungkinan tersebut. Ini adalah bentuk pengandaian (“*conditional tense*”) tentang apa yang mungkin terjadi yang berkaitan dengan “keamanan” dan kekhawatiran atau ketakutan orang-orang Belanda dan pemerintah kolonial jika muncul perlawanan akibat kebencian terhadap orang kulit putih. Dari pemerintahan kolonial ini yang penting.

Jadi di manakah mahasiswa dalam bidang sejarah hari ini yang akan menjadi sejarawan-sejarawan penulis sejarah mereka sendiri? Kenapa mereka tidak mempelajari sejarah ini? Kenapa mereka tidak menggali lebih dalam arsip-arsip ini, terjun ke dalam ruang ketidakberaturan arsip-arsip ini dan melihat kenapa hal-hal tertentu ada di sana, kenapa hal yang lain dikelompokkan sebagai “lain-lainnya”. Kenapa hal-hal tertentu dihilangkan dari arsip-arsip ini secara bersama-sama tapi muncul dalam arsip-arsip pribadi seperti sejarawan terkenal Cees Fasseur yang menyembunyikan dokumen mengenai pembantaian massal di Kampung Kawagede pada tahun 1947. [lihat “Cees Fasseur and his critics” 10 Oktober 2008 di <https://dissentingvoices.bridginghumanities.com/fasseur-critics/>].

JS: Sebenarnya secara umum penulisan sejarah Indonesia – tidak hanya sejarah perempuan – dipandang kurang menggunakan perspektif kelas, gender dan, untuk kasus tertentu, ras. Menurut anda di antara ketiga hal tersebut yang mana paling efektif untuk penelitian sejarah perempuan? Atau dalam konteks apa masing-masing perspektif bisa beririsan untuk penelitian sejarah perempuan?

AS: Saya tidak yakin ada jawaban untuk pertanyaan tersebut dan saya pikir bukan soal “ini atau itu” (“*either-or*”) atau semacam pertanyaan yang bermakna. Mungkin anda ingin bertanya mengapa seseorang menanyakannya, kenapa ditanya dengan cara itu dan kenapa satu pendekatan ingin diutamakan? Seorang kolega jauh di antropologi mengungkapkannya dengan cara ini “**Apakah pertanyaan-pertanyaan ini perlu jawaban?**” Pertanyaan yang luar biasa, dan sejarawan muda Indonesia yang harus memikirkannya sekarang. Mengapa anda menanyakan apa yang anda tanyakan sebagaimana Paul Rabinow menuliskannya di *Antropos Today*? Apa yang menjadi “masalah” (“*problematique*”) ? Sebuah masalah bukanlah misalnya “Peran perempuan di Jawa Tengah pada 1880-an”. Itu bukan masalah. Itu hanya satu hal. Ada terlalu banyak disertasi yang kita punyai tentang peran perempuan. Apa masalah yang lebih banyak dihadapi orang, isu apa yang tidak terduga tentang apa yang dilakukan dan telah dilakukan gender terhadap dunia dan kehidupan di mana orang hidup dan pernah hidup? BAGAIMANA gender itu penting, dan apa itu memangnya? Memulai dengan sebuah masalah, seperti semua disertasi di Perancis, bukan tugas yang mudah. Di New School, hal itu yang pertama saya katakan pada mahasiswa-mahasiswa doktoral: jika anda belum punya masalah, anda belum punya pendekatan untuk disertasi anda. Yang anda punya adalah tema (*theme*). Misalnya, “Saya ingin mempelajari gas di Jawa Timur”. Apa maksudnya mempelajari gas? Ada apa dengan gas? Ada apa dengan minyak? Apakah permasalahan-permasalahan yang **tidak langsung terlihat? Apa permasalahan yang begitu terlihat tapi kita tidak dapat melihatnya?** [cetak tebal dari Ann Stoler]. Kedua pertanyaan ini penting, begitu biasanya sehingga anda tidak bisa melihatnya atau begitu tampak masuk akal sehingga mengejutkanmu. Jadi, bagian dari upaya saya adalah untuk mendapatkan politik dengan cara memutar, di tepi di mana orang mengharapkan yang politis akan mewujud dan cara-cara baru ketika hal tersebut terjadi (seperti karya salah satu mantan mahasiswa dan partner kerja saya Karen Strassler),

pada satu pandangan yang membuat anda melihat dengan cara berbeda. Begitulah, itulah yang saya tantang dari pertanyaan anda.

JS: Berbincang tentang arsip-arsip, anda sangat mengenal karya sejarawan Perancis, Arlette Farge yang fokus pada penelitian berdasarkan arsip dan rekonstruksi kehidupan kelompok-kelompok rentan pada abad ke-18 di Perancis. Sebagai seseorang yang mengenal dengan baik arsip kolonial tentang Indonesia, apakah pendekatan tersebut mungkin dilakukan untuk Indonesia?

AS: Tentu saja. Arlette Farge adalah seseorang yang karyanya telah lama saya rujuk dan sekarang saya beruntung bisa menganggapnya sebagai salah satu teman terbaik saya. Saya merasa terhormat saat Arlette Farge menulis kata pengantar untuk buku saya yang tentang arsip waktu diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis. Ketika saya memintanya, dia sangat senang karena katanya dia melihat karyanya dan karya saya pada arsip kolonial menyampaikan kepekaan yang sama. Saya menyebutnya “*history in a minor key*” [sejarah dalam akord musik minor]. Bukan nada mayor seperti sejarah orang-orang besar dan pahlawan nasional. Akord ini tentang sejarah yang kurang menulis cerita dari sisi yang gelap.

JS: Sangat menarik karena Arlette Farge menekuni arsip-arsip kehakiman. Saya ingin tahu apakah ada arsip politik negara kolonial yang bercerita banyak tentang kehidupan warganya rentan misalnya kaum Bumiputera?

AS: Hanya jika mereka [penguasa kolonial] perlu. Hal itu tergantung apa yang anda anggap sebagai sebuah “sumber sejarah”. Karya sastra penuh dengan cara orang hidup dan apa yang mereka pedulikan. Tapi tidak hanya itu. Anda bisa membaca karya Marguerite Duras, *Un barrage contre le Pacifique* (1950), [terjemahannya] *The Sea Wall* (1952) untuk mempelajari begitu banyak sentimen kemarahan, penghinaan, kebanggaan, arogansi kehidupan orang kolonial rendahan. Karya ini merupakan semacam otobiografi yang penulisnya sendiri tidak akan dan tidak dengan mudah mengakuinya hingga ia tua. Buku ini sama sekali bukan tentang Bumiputera. Tapi mereka adalah bagian dari kenyataan lapangan. Mengapa mereka [Bumiputera] tidak ada di sana ketika ia berbicara dalam bahasa Vietnam “hampir seperti pribumi”? Inilah sebabnya sejarawan generasi baru berpendapat bahwa arsip tersebut harus dihancurkan dan dibuat ulang dengan sumber-sumber sejarah yang lain, baik itu sumber artistik, novel, puisi, drama, karya fotografi atau teater. Saat ini ada minat sangat besar pada sejarah yang dibayangkan (*fabulated history*) dari mereka yang sejarawannya belum diceritakan. Masalahnya adalah bahwa pembuatan (*fabulation*) tidak hanya dilakukan oleh mereka yang dibuat tidak terlihat. Sejarah yang dibuat adalah persis apa yang dilakukan oleh rezim keamanan negara tentang apa yang mungkin terjadi, bisa terjadi di masa depan, bukan masa lalu. Di sisi lain, kita bisa memahami daya tarik [dari kisah drama tersebut] persis karena itulah yang anda cari.

JS: Anda telah banyak menceritakan bagaimana cara kita membaca arsip, bagaimana kita melakukan studi kolonial, bagaimana kita mengajukan pertanyaan untuk penelitian. Apa yang bisa kita kembangkan untuk penulisan sejarah perempuan?

AS: Tidak, anda yang harus mengatakan pada saya. Itu pekerjaan anda. Anda yang katakan pada saya. Saya bisa menjawab tapi saya pikir [pertanyaan] itu ditujukan untuk orang Indonesia. Jika tidak, kita akan mengulangi persoalan siapa yang lebih tahu permasalahan. Saya tidak akan lebih tahu dari yang anda tahu mengenai di mana ada kesempatan yang bisa dibuka [bagian penelitian sejarah perempuan mana yang bisa dikembangkan]. Tapi saya bisa membantu cerita dari

generasi muda Indonesia untuk memikirkan pengarsipan sebagai sebuah proyek politik, yang membumi dan melukiskan sejarah dengan cermat. Kerja yang saya lakukan bersama Karen Strassler mengenai *babu* sangat bermasalah bagi kami dan sekaligus penting [lihat “Casting for the Colonial: Memory Work in ‘New Order’ Java” dengan Karen Strassler, 2000]. Dua perempuan kulit putih, seorang profesor Amerika dan mahasiswanya, dua *londo*, meneliti mereka yang bekerja sebagai babu atau tukang masak atau tukang kebun di rumah-rumah kolonial Belanda. Seorang perempuan yang bekerja sebagai seorang babu yang kami kunjungi menegaskan pada kami bahwa dia sangat tahu apa yang kami kerjakan. Kami mencari pahlawan dengan meneliti tentang babu yang menjadi pembangkang, pahlawan sejati dalam sejarah. Tapi [penelitian] itu juga bukan jawaban [untuk pertanyaan di atas]. Seharusnya bagaimana memahami orang-orang yang tidak terorganisasi, yang sekarang bermakna politis, sebagai kekuatan dalam membentuk dasar sejarah tersebut. Itulah pertanyaannya, tapi menurut saya, ini adalah sebuah diskusi, bukan pertanyaan untuk menjawabnya.

JS: Pertanyaan terakhir, sebenarnya sudah anda singgung sebelumnya. Bisakah anda menceritakan lebih lanjut apa yang anda sedang kerjakan sekarang?

AS: Sebenarnya saya sedang bekerja tiga proyek berbeda. Akan sangat panjang tapi buku berjudul *Interior Frontiers: The (sub)metrics of inequality* merupakan kumpulan esai yang saya anggap sebagai “étude” –studi yang padat dari praktik dan domain tertentu tempat perbedaan dibuat dan ketidaksetaraan dipelihara dan dipertahankan. Saya mencermati wilayah-wilayah yang sesungguhnya tidak dibayangkan menjadi tempat hadirnya ras. Ada satu esai tentang “taste” yaitu tentang hubungan antara estetika selera (“taste” – “gout”) dan bukan selera (“distaste” – “dégoût”) untuk sejumlah hal lain dan persoalan sosial. Apa yang anda tidak suka? Bagaimana bisa muncul? Bagaimana rasa itu melekat pada apa yang dipandang berselera? Dan apa yang anda pandang dengan hina, sebagai tidak berselera, sebagai apa yang ‘menjijikkan’, untuk dilihat, untuk diikuti, untuk dilakukan? Apakah yang sopan? Sopan berarti terhormat, pantas, bukan “berselera”, meski seringkali, tapi tidak selalu, berarti sama. Ketika menjadi tidak sopan bisa menjadi sebuah sikap politik.

Saya juga sangat tertarik juga pada apa artinya melupakan. Apa yang saya lupakan? Dan **siapa** yang bisa dilupakan? Dan bagaimana? Apakah peristiwanya yang dilupakan atau orang yang terlibat di peristiwa itu yang dilupakan? Atau apakah yang dilupakan tentang mengapa mereka di sana? Kategori-kategori yang tampaknya tidak relevan dan “hanya” tidak berbahaya itulah yang menarik minat saya karena menurut saya kategori-kategori tersebut sebenarnya dibatasi sedemikian rupa sehingga perbedaan antara kelompok orang dan yang menempatkan nilai lebih pada orang dan masyarakat tertentu daripada pada yang lain.

Salah satu proyek telah kellar berupa sejumlah materi kuliah yang saya berikan di Perancis dan ditulis dalam bahasa Perancis tentang Foucault dan perasaan (*sentiment*): di manakah perasaan dalam karya Foucault? Dia tidak pernah berbicara tentang perasaan tapi satu kali dia menulis “setiap perasaan memiliki sejarah” [Foucault, 1977]. Foucault tidak menulis sejarah perasaan tapi mengajak orang lain untuk melakukannya. Saya tidak mau menulis sejarah itu tapi tentang kehadiran dan kekosongan perasaan dalam tulisan-tulisan Foucault serta bagaimana kemunculan dan kehilangan dalam berbagai pencatatan. Satu proyek lagi adalah mengenasi “tatabahasa pada waktu dan temporalitas” – tetapi lebih baik disimpan untuk pertemuan kita lain kali.

Daftar Pustaka

- Duras, Marguerite. *Un barrage contre le pacifique*. Paris: Collection Folio, Gallimard, 1950. Terj. Inggris oleh Herma Briffault, *Sea Wall*. New York: Harper, Perennial Library, 1986.
- Foucault, Michel, "Genealogy, Nietzsche, and History" in *The Foucault Reader*, ed. Paul Rabinow (New York: Pantheon 1984: 76-100.)
- Haraway, Donna. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective". *Feminist Studies*, vol. 14, No. 3 (Autumn, 1988), hal. 575-599.
- Rabinow, Paul *Anthropos Today: Reflections on Modern Equipment*. Princeton: Princeton University Press. 2004.
- Stoler, Ann Laura and Karen Strassler. "Castings for the Colonial: Memory Work in 'New Order' Java". Dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 42, No. 1 (Jan., 2000), hal. 4-48.
- Stoler, Ann Laura. "Tense and Tender Ties: The Politics of Comparison in North American History and (Post) Colonial Studies". In *The Journal of American History*, vol. 88, No. 3 (Dec., 2001), pp. 829-865.
- Stoler, Ann Laura, *Interior Frontiers: The (Sub)Metrics of Inequality*. New York: Oxford University Press (akan terbit).